



THE INFLUENCE OF DEMOCRATIC PARENTING ON CHILDREN'S LINGUISTIC INTELLIGENCE: A CASE STUDY ON THE ABILITY TO USE CONJUNCTIONS AND INTERJECTIONS IN AL AND RD

PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIK TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK ANAK: STUDI KASUS TERHADAP PENGGUNAAN KONJUNGSI DAN INTERJEKSI PADA AL DAN RD

Yuniarsih¹, Eva Jeniar Noverisa², Diana Kartika³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, e-mail: yuniarsih@unj.ac.id

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, e-mail: evajeniar@unj.ac.id

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, e-mail: dianakartika@bunghatta.ac.id

Article history:

Received
18 Maret 2024

Received in revised form
2 April 2024

Accepted
11 Mei 2024

Available online
Mei 2024

Keywords:

Democratic Parenting;
Children Linguistic
Intelligence; The Use of
Conjunction; Interjection

Kata Kunci:

Pola Asuh Demokratik;
Kecerdasan Linguistik Anak;
Penggunaan Konjungsi;
Interjeksi

DOI

10.22216/kata.v8i1.2827

Abstract

Every child will experience a process of development and language acquisition from birth to adulthood. Language development is related to cognitive development which greatly influences the development of language skills (linguistic skills). Linguistic intelligence is also called language intelligence, namely the ability to use words effectively both orally and in writing. This intelligence includes sensitivity to the meaning of words, word order, sound, rhythm and intonation of spoken words, including the ability to understand the power of words in changing states of mind and conveying information (Gardner, 2011). The aims of this research is to describe linguistic intelligence in 8 year old children, as well as to determine their interpersonal abilities, level of critical thinking and parenting style factors that influence them. An overview of the communication development of children aged 7-8 years is expected to be provided by the research in order to inform parents about their children's developmental needs. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, recording stories and documentation. The unit of analysis in this research is two children with different linguistic abilities and parenting styles (AL and RD). The research results show the role of parenting styles in supporting children's linguistic skills by building a language environment that is appropriate to the development level of 8 years old children (early childhood stage). Democratic parenting style allows children to express their thoughts freely to their parents.

Abstrak

Sejak dilahirkan hingga beranjak dewasa, anak-anak akan mengalami sebuah proses perkembangan serta pemerolehan bahasa. Dalam proses tersebut, perkembangan kognitif merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan berbahasa (kecerdasan linguistik). Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap makna kata, susunan kata, suara, ritme, dan intonasi, karakter suara, pola ritme, juga mencakup pemahaman tentang bagaimana penggunaan kata dapat mempengaruhi pemikiran seseorang dan kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan efektif (Gardner, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan linguistik pada anak usia 8 tahun, serta untuk mengetahui kemampuan interpersonal, tingkat berpikir kritis hingga faktor pola asuh yang

Corresponding author.

E-mail address: evajeniar@unj.ac.id

mempengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan komunikasi anak usia 7-8 tahun serta untuk menginformasikan orang tua tentang kebutuhan perkembangan anak. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi, merekam cerita, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Penelitian ini menganalisis dua anak dengan kemampuan linguistik dan pola asuh yang berbeda (AL dan RD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak dengan menyediakan lingkungan berbahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia 8 tahun (usia dini). Pola asuh yang demokratis memungkinkan anak-anak untuk berbicara dengan orang tuanya secara bebas.

PENDAHULUAN

Johnson (2007) menyatakan bahwa anak-anak di abad 21 membutuhkan kemampuan pemecahan masalah untuk membentuk karakter kompetitif dan produktif. Dia menyarankan guru anak usia dini untuk melaksanakan pembelajaran yang mendukung permainan dalam meningkatkan kreativitas anak dengan tujuan untuk memastikan kesiapan anak-anak dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dukungan dari guru berupa terbukanya kesempatan yang fleksibel dapat mendorong anak untuk lebih mengekspresikan bakat dan imajinasi mereka dengan meningkatkan pengalaman belajarnya. Salah satu contoh kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas pada anak usia dini adalah kegiatan bercerita. Bercerita memiliki berbagai tujuan, terutama dalam meningkatkan perkembangan kemampuan berbahasa anak (kecerdasan linguistik). Di samping itu, kegiatan tersebut juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir anak, mengkomunikasikan nilai-nilai moral melalui cerita, memperkuat sensitivitas sosial dan emosional anak, melatih daya ingat anak, dan merangsang kreativitas mereka.

Bahasa merupakan sarana untuk berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi. Kemahiran dalam berbahasa juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan pemahaman terhadap konsep, informasi, dan penyelesaian masalah. Bahasa juga membantu kita dalam memahami bagaimana perasaan dan pemikiran dikomunikasikan (Susanto, 2011). Bahasa dan pemikiran saling berkaitan karena bahasa mempengaruhi pandangan seorang individu dan mempengaruhi pemikiran individu lain pengguna bahasa. Ada kemungkinan bahwa hubungan antara bahasa dan pikiran terjadi karena berpikir merupakan proses dalam mengaitkan kata atau konsep untuk mencapai suatu kesimpulan dengan menggunakan bahasa sebagai mediana (Boeriswati, 2011). Keterlambatan perkembangan bahasa pada anak dapat mempengaruhi aspek perkembangan sosial, kognitif dan komunikasi, khususnya pada keterampilan membaca, menulis dan tugas perkembangan mandiri lainnya sehingga keadaan ini menyebabkan anak menjadi lebih cepat frustrasi (Catts, Fey, Zhang, & Tomblin, 1999; Fadhli, 2017; Hartanto, et al., 2011; McLeod & Horrison, 2009).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan linguistik mengalami dampak yang menguntungkan, seperti: (1) anak-anak usia dini memperoleh dan mengerti kata-kata baru, (2) memahami alur suatu cerita, dan (3) menggabungkan kata-kata untuk menyampaikan makna tersembunyi dalam cerita. Menurut Permendikbud Nomor 137, kecerdasan linguistik termasuk dalam aspek perkembangan bahasa. Dalam Permendikbud Nomor 137 dikatakan bahwa kriteria pencapaian untuk anak usia 4-5 tahun mencakup pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, dan literasi (Depdikbud, 2014). Harapan dalam perkembangan bahasa ini adalah anak dapat menggunakan bahasa secara efektif untuk memahami dan berkomunikasi, yang mana nantinya hal tersebut juga akan turut membantu

dalam proses berpikir dan belajar mereka. Namun pada beberapa tahun terakhir, sebagian besar studi yang menyelidiki hubungan antara keterampilan linguistik dan pengetahuan aritmatika pada anak-anak, hanya berfokus pada proses fonologikal. Alasannya karena penyelesaian masalah aritmatika sederhana membutuhkan keterampilan manipulasi kode verbal seperti pengambilan kode fonologis, dan mempertahankan representasi fonologis secara sadar (Geary, 1993; Simmons & Singleton, 2008). Oleh karena itu, lemahnya kemampuan dalam pengolahan fonologi dianggap dapat menghambat tugas perkembangan yang bergantung pada manipulasi dan penyimpanan kode verbal, seperti berhitung dan menyelesaikan soal-soal aritmatika sederhana. Studi menunjukkan bahwa proses fonologi memang penting untuk membangun kemampuan aritmatika anak (Simmons & Singleton, 2008). Hipotesis representasi fonologis ini juga membantu menjelaskan temuan bahwa banyak anak dengan kesulitan membaca, dan berbahasa juga mengalami kesulitan dengan aritmatika (mis., Dirks, Spyer, van Lieshout, & de Sonneville, 2008; Simmons & Singleton, 2008).

Anak usia dini diklasifikasikan ke dalam empat fase perkembangan berdasarkan usia mereka, meliputi fase bayi (0-12 bulan), batita (1-3 tahun), prasekolah (3-5 tahun), dan sekolah dasar (6-8 tahun) (Wijana et al, 2012). Anak usia dini merupakan sebuah kelompok yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Mereka mengalami kemajuan dalam berbagai aspek, termasuk pertumbuhan fisik dan kemampuan motorik, serta perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual yang sesuai dengan tingkat usia mereka. Hal ini mencakup kemampuan berpikir, kreativitas, bahasa, dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak, (a) cenderung menguasai afiks infleksional sebelum afiks derivasional dalam morfologi; (b) anak-anak lebih cepat menguasai penggunaan kata benda sebelum mempelajari penggunaan kata kerja (Gentner, 1982, Bloom, dkk., 1993; Tardif, 1996); (c) dalam aspek semantik, mereka cenderung menguasai kosakata yang berhubungan dengan lingkungan dan saat ini (*here and now*); (d) anak-anak cenderung memiliki kemampuan komprehensif yang lebih besar daripada kemampuan produksi mereka sebesar lima kali lipat (Benedict, 1979), namun Fenson et al (2000) menyatakan bahwa ketika anak-anak mencapai tahap dapat menghasilkan 10 kata, kemampuan komprehensif mereka meningkat sebelas kali lipat, dari 10 menjadi 110 kata.

Saat anak berada dalam usia sekolah, perkembangan pragmatik adalah fase yang sangat penting dalam perkembangan bahasa mereka. Pragmatik mengacu pada cara bahasa digunakan dalam situasi nyata (*language use*). Anak berusia 5-6 tahun mulai mampu memproduksi suatu cerita, mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka melalui suatu narasi. Cerita yang dibuat cenderung berhubungan dengan kejadian yang mereka alami sehari-hari, seperti menceritakan tentang lingkungan dimana mereka tinggal. Saat masuk ke kelas dua, mereka mampu menghasilkan cerita yang lebih panjang dengan menggunakan berbagai konjungsi seperti "dan", "lalu", serta kata depan seperti "di", "ke", dan "dari". Namun, pada umumnya, alur cerita yang mereka buat masih terlihat tidak jelas. Akibatnya, seringkali terjadi kelambatan dalam penyajian pikiran dan ide yang belum terstruktur secara rapi dan berurutan. Ketika mencapai usia tujuh tahun, anak-anak mulai mampu belajar menyusun cerita dengan lebih terstruktur dengan memperkenalkan masalah, merencanakan solusinya, dan menyelesaikannya pada akhir cerita. Di usia delapan tahun, anak-anak mulai belajar menggunakan kalimat pembuka dan penutup, seperti "Pada suatu..." dan "Akhirnya...". Selain itu, mereka juga mulai dapat mengenali tokoh-tokoh dalam cerita yang dapat menyelesaikan masalah yang muncul dalam bacaan (Mulyati, 2017:102-103).

Proses perkembangan dan perolehan bahasa dialami oleh semua anak sejak lahir, sehingga perkembangan bahasa berlaku untuk semua orang di dunia ini. Perkembangan bahasa merupakan fenomena yang umum terjadi dan melibatkan berbagai keterampilan

komunikasi, termasuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tingkat dan kualitas keterampilan berbahasa seseorang dapat dilihat dari jumlah dan kualitas kosakata yang mereka kuasai (Tarigan, 2011). Kosakata ini membantu individu menjelajahi pengalaman-pengalaman yang lebih mendalam. Dalam konteks pengajaran formal, murid belajar tentang kosakata dan maknanya di sekolah.

Demikian halnya dengan kedua anak yang menjadi subjek penelitian ini (informan), yaitu RD dan AL yang berusia 8 tahun. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat mempengaruhi pemerolehan kosakata kedua anak tersebut. Keunikan dari penelitian ini dibanding penelitian-penelitian lainnya adalah sumber data. Data diambil dari cerita yang kedua informan sampaikan kembali setelah mendengarkan cerita yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Selain itu, RD dan AL berada pada lingkungan dengan pola asuh yang berbeda, di mana RD mendapatkan pola asuh ibu yang demokrat, sedangkan AL mendapatkan pola asuh ayah yang otoriter. Perbedaan pola asuh ini dianggap sebagai salah satu penyebab adanya perbedaan kecerdasan linguistik pada RD dan AL.

Harapannya, penelitian ini akan menjadi landasan atau referensi bagi penelitian mendatang yang tertarik dalam bidang psikolinguistik dan pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yang mencakup perbedaan tingkat keterampilan bahasa anak dalam menceritakan ulang cerita-cerita yang telah disampaikan sebelumnya, dapat membantu penelitian selanjutnya dalam memilih topik atau meneliti keterampilan bahasa anak, baik dalam skenario yang sudah dipersiapkan sebelumnya atau dalam percakapan sehari-hari secara langsung.

1. Definisi Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini

Menurut Gardner (dalam Megawangi, 2005), kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang beragam untuk menghasilkan suatu produk atau layanan yang bermanfaat dalam kehidupan ini, dan merupakan kemampuan terbaik manusia. Kecerdasan dapat membantu mengatasi berbagai masalah dalam hidup. Kecerdasan manusia ada sejak lahir dan terus berkembang sampai dewasa. Rangsangan panca indera sejak kecil dapat membantu perkembangan kecerdasan. Selain itu, kecerdasan juga memberikan manfaat baik secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan memiliki kecerdasan tingkat tinggi, seseorang akan dihargai oleh masyarakat, terutama jika dia mampu berperan aktif dalam menghasilkan hal-hal baru yang fenomenal. Gardner mengatakan bahwa; (a) Tiap individu memiliki delapan spektrum kecerdasan yang unik dan dapat diaplikasikan secara pribadi; (b) Semua orang memiliki potensi untuk mengembangkan semua spektrum kecerdasannya hingga tingkat yang memuaskan; (c) Setiap spektrum kecerdasan berinteraksi secara kompleks karena masing-masing memiliki beragam cara untuk memproses suatu aspek.

Pembelajaran anak usia dini sangat bergantung pada peran guru. Guru perlu menyadari bahwa tiap anak itu unik dan berbeda-beda, seperti halnya dalam gaya belajarnya, minatnya, dan kecerdasannya. Setiap anak memiliki kecerdasan yang unik, sehingga membandingkan tingkat kecerdasan di antara mereka tidaklah perlu. Kecerdasan anak dapat ditingkatkan dengan berbagai metode, termasuk memanfaatkan beragam jenis kecerdasan sebagaimana dijelaskan dalam teori *Multiple Intelligences* Gardner. Kecerdasan linguistik, yang berkaitan dengan perkembangan bahasa, merupakan salah satu aspek penting. Ini mencakup kemampuan anak dalam memproses informasi melalui bahasa, memahami arti kata, susunan kalimat, intonasi, serta keterampilan berbicara, mengingat informasi, dan menikmati cerita (Kumbar, 2006).

Teori *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran sangatlah luas (Yavich & Rotnitsky, 2020; Gardner, 2011), teori ini menjelaskan bahwa kecerdasan seorang anak tidak hanya didasarkan pada skor standar pada tes IQ, tetapi juga pada faktor-faktor berikut: (1) kemampuan dalam pemecahan masalah individu; (2) kemampuan untuk membuat masalah

baru untuk dipecahkan, dan (3) kemampuan untuk menghasilkan dan menghargai budaya. Menurut literatur, siswa dengan lingkungan heterogen dapat memiliki delapan kecerdasan majemuk (Abas et al., 2019). Dua di antaranya adalah kecerdasan interpersonal dan linguistik (Hardi, F., Tamur, M., & Nendi, F, 2021). Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang untuk merangkai pemikiran secara terstruktur dan menyampaikannya dengan kemampuan yang kompeten menggunakan kata-kata. Dengan demikian, kecerdasan linguistik mencakup kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan mengkomunikasikan gagasan-gagasan dengan efektif melalui bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (Hasanudin & Fitrianiingsih, 2020). Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk mengatur kata-kata dalam bentuk lisan atau tulisan, dan menafsirkan tulisan dengan teroganisir. Hal ini termasuk dalam kemampuan untuk memahami bagaimana kata-kata dapat mengubah pikiran seseorang dan menyampaikan informasi (Hardi, F., Tamur, M., & Nendi, F, 2021).

Kemampuan berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap anak. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak semua anak memiliki kemampuan ini. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena sulit memahami pembicaraan orang lain atau mengungkapkan pikiran mereka dengan jelas. Keterbatasan kosakata atau kesulitan dalam menyebutkan beberapa konsonan seperti c, f, l, r, s, y, atau z juga merupakan faktor yang bisa menyebabkan masalah pada perkembangan bahasa anak. Lebih lanjut Gardner (dalam Musfiroh, 2014) menerangkan bahwa, kecerdasan linguistik ialah suatu kemampuan dan keterampilan dalam menemukan pemecahan masalah, membuat suatu hal baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa secara efektif. Sedangkan, kecerdasan linguistik yang diungkapkan oleh Madyawati (2016:23) yakni kemampuan untuk menggunakan kata secara lisan maupun tulisan dengan efektif. Sejalan dengan pernyataan Darsinah (2011:123) kecerdasan linguistik mencakup kemampuan untuk mengolah dan menggunakan kata-kata dengan efektif, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Sementara itu, menurut May Lewin (dikutip oleh Suyadi, 2010:151) kecerdasan linguistik didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyusun pikiran dengan sistematis dan mengungkapkannya secara kompeten melalui penggunaan kata-kata. Dengan demikian, kecerdasan linguistik merujuk pada kemampuan individu untuk memecahkan masalah dan menyampaikan ide-ide secara efektif melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Putri, 2021).

Maka dapat dijelaskan kembali bahwa keterampilan berbahasa atau kecerdasan linguistik, terdiri dari empat komponen yang sangat terkait satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1990), keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis adalah komponen penting dari kecerdasan berbahasa.

2. Bercerita

Bercerita merupakan salah satu jenis keterampilan berbicara yang berupa monolog. Monolog adalah kegiatan berbicara yang umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun hanya melibatkan satu orang yang berbicara sementara yang lain berperan sebagai pendengar. Bercerita merupakan metode dalam menyampaikan pesan, di mana narasi atau dongeng digunakan untuk menggambarkan serangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Dalam bercerita, penting untuk memperhatikan berbagai unsur cerita seperti: 1) karakter tokoh; 2) latar tempat dan waktu; 3) alur cerita; dan 4) pesan yang ingin disampaikan. Menurut Haryadi (1994), kegiatan bercerita dapat meningkatkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan mengingat, kemampuan berbahasa, kemampuan berimajinasi, kemampuan empati, dan kemampuan menyampaikan pesan.

3. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik anak usia dini

Keterampilan berbahasa merupakan akses untuk berkomunikasi secara langsung dalam masyarakat dalam berbagai bentuk lingkungan yang memungkinkan munculnya suasana sosial yang kompleks dan berkelanjutan (Susanto, 2016). Memang tidak bisa

dipungkiri bahwa kemampuan komunikasi selalu berubah dan relatif berkembang, menyesuaikan halaman pembicaraan. Hal ini senada dengan pernyataan Slamet (2008) tentang keterampilan berbahasa selalu memberi dan mendapat pengaruh dari beberapa faktor. Faktor eksternal dan internal dalam psikologi manusia seperti penjelasan berikut:

a) Pola Asuh

Perkembangan dan pemerolehan bahasa terjadi pada semua anak sejak lahir hingga mereka beranjak dewasa. Oleh karena itu, proses tersebut berlaku untuk semua orang di seluruh dunia secara universal. Kemampuan berbahasa meliputi empat aspek utama, yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tingkat dan mutu keterampilan berbahasa seseorang tercermin dari seberapa banyak dan seberapa baik kosakata yang dimilikinya (Tarigan, 2011). Kosakata membantu siswa menjelajahi berbagai pengalaman yang lebih luas. Dalam pengajaran kosakata di sekolah, siswa mempelajari kata-kata dan maknanya.

b) Kecerdasan interpersonal

Dalam perkembangan anak usia dini, terdapat kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan interpersonal. Powers, seperti yang dikutip oleh L. Crow dan A. Crow (1989) mengartikan kecerdasan interpersonal sebagai pemahaman yang lebih baik tentang pola tingkah laku sosial dan kemampuan individu untuk membentuk suatu perilaku sosial. Hal ini berkaitan dengan cara anak-anak dalam mengembangkan pemahaman tentang orang lain dan cara mereka memahami bahasa, pikiran, emosi, perhatian, dan perspektif orang lain.

Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal terkait dengan kemampuan untuk memahami tujuan, keinginan, dan motivasi orang lain, yang memungkinkan individu untuk berkolaborasi dengan orang lain secara lebih efektif (Smith, 2008). Secara mandiri, anak akan menyesuaikan tujuan dan pilihan mereka dan memberikan respon terhadap perubahan interpersonal dan kondisi intrapersonal (Sungur & Tekkaya, 2006).

c) Kemampuan berpikir kritis

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin esensial. Di lingkungan kerja, individu diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi beragam masalah yang memerlukan solusi cepat. Keterampilan ini dianggap sangat vital dalam kehidupan sehari-hari (Smith, 2002).

Menurut Fisher (2006 dalam Roche, 2015) pembangunan kemampuan berpikir kritis pada anak dilakukan dengan *curios (asking deep and interesting questions); collaborative (through generating and building on ideas); critical (through giving reasons and evidence); creative (through generating and building on ideas); and caring (through developing awareness of self and care of others)*. Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bereksplorasi dengan bimbingan, dukungan, dan latihan yang konsisten dari orang-orang di sekitarnya, mereka akan mampu mengembangkan aspek-aspek berpikir kritis dengan baik. Hal ini karena kemampuan berpikir kritis pada dasarnya penting untuk membantu individu dalam memberi makna pada kehidupan dan pengalaman mereka (Roche, 2015).

d) Kognitif

Perkembangan bahasa terkait erat dengan perkembangan kognitif, yang menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa. Anak-anak memiliki tingkat kecerdasan yang masih sederhana pada awalnya. Akan tetapi, seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialami mereka, kemampuan berbahasa mereka pun berkembang ke tingkatan yang lebih kompleks.

Secara kognitif, anak-anak mulai berkembang dan memahami dunia sekitar mereka melalui interaksi dengan lingkungan. Mereka dapat berbicara dengan baik, tidak hanya untuk menyatakan keinginan dan kebutuhan, tetapi juga untuk menyampaikan ide-ide dan pengalaman mereka. Seperti dalam semua aspek perkembangan yang dibahas, penting untuk diingat bahwa semua aspek perkembangan anak saling terkait. Meskipun perkembangan fisik, kognitif, dan sosial dapat dipisahkan secara konseptual, pada kenyataannya ketiga unsur tersebut tidak hanya saling terkait, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tumbuh dan kembang anak.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar karena bahasa pada dasarnya diperoleh dari interaksi dengan lingkungan tersebut. Anak-anak mempelajari bahasa dengan meniru dan mengulang kata-kata yang digunakan oleh orang dewasa. Hal tersebut merupakan proses yang sama dengan bagaimana mereka belajar mengenai hal lainnya. Anak-anak baru memulai proses pembelajaran bahasa yang sebenarnya ketika mereka mulai memasuki usia sekolah yaitu sekitar usia 6-7 tahun. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dapat dilihat dari peningkatan kemampuan dalam menguasai alat komunikasi, baik melalui lisan, tulisan, maupun dengan menggunakan isyarat. Menguasai alat komunikasi dalam konteks ini mengacu pada kemampuan untuk dipahami dan memahami orang lain (Fatimah, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Allen dan Marotz (2010), pada usia 8 tahun anak-anak menunjukkan profil perkembangan dan pola pertumbuhan mereka yang meliputi kemampuan berbicara dan berbahasa. Profil perkembangan tersebut, antara lain: 1) mulai senang melontarkan teka-teki dan lelucon, 2) memahami serta mengikuti petunjuk yang diberikan dalam beberapa langkah (sampai lima langkah) dan mungkin dapat meminta agar petunjuk diulang karena tidak didengar dengan jelas, 3) mampu membaca dan memahami teks yang dibacanya dengan lancar, 4) menyalurkan pesan kepada teman melalui tulisan atau pesan yang mempergunakan deskripsi yang kreatif dan teliti, 5) menggunakan bahasa untuk memberikan kritik atau pujian kepada orang lain; mengulang ungkapan populer serta kata-kata kasar, 6) mampu memahami dan mengikuti aturan tata bahasa, baik dalam tulisan maupun percakapan, 7) menunjukkan ketertarikan dalam belajar menggunakan kode kata rahasia, 8) berkomunikasi dengan lancar dengan orang dewasa dan memiliki kemampuan untuk berbicara tentang masa lalu dan masa depan; misalnya, "Pukul berapa kita akan berenang minggu depan?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana teknik observasi, narasi, dan dokumentasi digunakan sebagai metode penelitian. Observasi dilakukan kepada dua orang informan berumur 8 tahun, yaitu RD dan AL yang memiliki perbedaan kecerdasan linguistik. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana pola asuh kedua orang tua informan dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan linguistik pada keduanya. Cerita yang disampaikan oleh RD dan AL merupakan sasaran penelitian untuk mendeskripsikan kecerdasan linguistik mereka. Peneliti melakukan pengamatan terhadap penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan ulasan cerita yang mereka ungkapkan. Peneliti mencatat beberapa hal yang memiliki keterkaitan dengan kecerdasan linguistik yang ada pada cerita RD dan AL. Kemudian terdapat aspek utama yang diukur dalam penelitian yaitu kecerdasan linguistik, kemampuan interpersonal, tingkat berpikir kritis dan pola asuh orang tua. Ketika informan sedang bercerita, peneliti dapat mengamati semua aspek dari aktivitas tersebut, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta kosakata yang digunakan (dalam hal ini penggunaan kata konjungsi dan interjeksi). Untuk melakukan observasi, peneliti perlu mencatat semua hal yang diamati sebagai bukti dan penguatan. Salah satu teknik observasi

yang digunakan adalah dengan menggunakan ceklis untuk memberi nilai pada status perkembangan anak di akhir periode penilaian. Ada empat skala, yaitu : 1. BB (Belum Berkembang), 2. MB (Mulai Berkembang), 3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan), 4. BSB (Berkembang Sangat Baik). Apabila informan sudah dapat menggunakan dan mengoptimalkan penggunaan kata konjungsi dan interjeksi dalam kegiatannya bercerita, maka dapat disimpulkan bahwa kedua informan telah mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan (Kemendikbud, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis 'video bercerita RD dan AL', dapat diketahui judul cerita apa saja yang telah diamati kedua informan, dan berapa lama durasi menyaksikan video cerita tersebut.

Tabel 1. Perbedaan durasi waktu menyaksikan cerita dari tayangan Youtube

No.	Cerita	Durasi Waktu (dalam satuan menit)	
		RD	AL
1.	Kelinci dan Kura-kura	0.28	0.36
2.	Bawang Merah Bawang Putih	0.36	-
3.	Monyet dan Penyu	0.50	0.50
4.	Buaya yang baik hati	2.28	2.27
5.	Pinokio	6.56	9.44
6.	Hantu	1.18	1.09
7.	Singa dan Rusa	3.25	-
8.	Ojek Hantu	-	1.11

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu yang dibutuhkan kedua subjek untuk menonton video cerita tidak memiliki perbedaan yang signifikan, dan keduanya memiliki kemampuan bercerita yang cukup baik. Ini terlihat dari kemampuan mereka untuk merangkum kembali isi cerita yang mereka tonton dengan baik.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Kosakata dalam kemampuan bercerita RD dan AL

Penggunaan Kosakata	RD	AL
Konjungsi	1.dan (34) 2.karena (3) 3.tapi (3) 4.terus (20)	1.dan (25) 2.tapi (1) 3.terus (17)
Interjeksi	1.nah (43) 2.hei (1) 3.eh (3) 4.Assalamualaikum (1) 5.hah (1) 6.kok (3) 7.hello (1)	1.nah (33) 2.hei (3) 3.wah (1) 4.kok (1) 5.assalamualaikum (1)

Kecerdasan linguistik informan dapat dilihat dari kemampuan mereka menggunakan kosakata konjungsi dan interjeksi. Kemampuan menggunakan konjungsi dalam bercerita yakni kemampuan menghubungkan dua satuan bahasa yang setara ataupun tidak seperti pada tabel di atas yaitu menggunakan kata “dan”, “karena”, “terus”, dan “tapi” sebagai kata penghubung dalam menceritakan cerita yang mereka amati dalam tayangan video.

Penguasaan kosakata membantu anak memperluas pengalaman mereka. Kata-kata dan maknanya bisa dipelajari di sekolah. Anak pada awalnya akan menemukan kata-kata baru lalu berusaha untuk memahami maknanya. Kemudian, ketika makna dari suatu kata telah

dipahami, mereka akan belajar untuk menggunakan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penggunaan kata tugas/interjeksi menjadi penting juga dalam kemampuan anak bercerita; yang menampilkan sebuah ekspresi atau perasaan yang diungkapkan melalui penggunaan kata tugas "nah", "wah", "hei", "kok", dan sebagainya.

Secara tidak langsung, hal ini dapat menyebabkan kecerdasan linguistik anak usia 8 tahun bertambah, membantu mereka dalam berpikir kritis dan memandu mereka tentang hal apa yang harus diperhatikan secara abstrak. Strategi bercerita menjadi sebuah cara yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang di dalamnya terdapat berpikir dialogis dan dialektis. Pendekatan ini akan melatih anak untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka. Berpikir kritis berarti dapat memberikan pertanyaan yang sesuai dan memperoleh informasi yang relevan. Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang digunakan untuk menemukan jawaban (Boeriswati, 2011). Dari hasil observasi, terlihat bahwa kedua informan dapat membuat hipotesis dan memiliki kemampuan untuk memikirkan konjungsi apa yang tepat untuk menggambarkan hasil berpikir kritis yang mereka lakukan. Ketika melihat dan mendengarkan cerita yang disediakan oleh peneliti, kedua informan menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya dengan memproses informasi yang mereka dapatkan, kemudian menyampaikan kembali informasi tersebut dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri.

Serangkaian proses yang terjadi di dalam kepala anak saat mereka mempelajari bahasa ibunya disebut sebagai pemerolehan bahasa. Proses pemerolehan bahasa pertama ini dimulai sejak awal kehidupan seorang anak dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka. Nilai-nilai sosial budaya yang terkait dengan bahasa akan tertanam secara tidak sadar dalam diri manusia. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka akan mulai mempelajari bahasa lain selain dari bahasa ibu mereka, seperti bahasa kedua atau bahasa lainnya. Hal tersebut tergantung kepada lingkungan sosial anak dan tingkat kecerdasan anak juga. Pemerolehan bahasa pertama terkait dengan proses pemerolehan bahasa. Di sisi lain, pembelajaran bahasa kedua terkait dengan proses pembelajaran bahasa (Suardi, Syahrul, Asri, 2019).

Veenema, Hetland, dan Chalfen (1997) mendefinisikan kecerdasan ini dalam istilah yang sangat sederhana: kecerdasan linguistik membantu seseorang untuk memahami dunia melalui bahasa. Perkembangan intelektual anak berhubungan erat dengan perkembangan bahasa mereka. Kemampuan siswa untuk menguasai kosakata berkembang secara bertahap seiring dengan usia mereka (Roberts, 2014:23–24). Hal ini berlaku untuk siswa di tingkat sekolah dasar, baik mereka berada di kelas awal (1–3 SD) maupun kelas atas (4–6 SD) (Mulyati, 2017).

Bukan hanya memberikan jawaban yang pendek seperti "ya" atau "tidak", anak yang mahir dalam berbahasa terlihat dapat melakukan percakapan dua arah yang lebih kompleks. Menurut Kurniasih (2009), anak-anak memiliki kemampuan untuk menyampaikan argumen dan pendapat mereka secara jelas dan sopan. Semakin interaktif percakapan yang dilakukan dengan anak, semakin banyak hal yang dapat mereka pelajari. Anak-anak dapat meningkatkan kosakata mereka melalui berbagai kegiatan, seperti menyanyi, membaca, bermain dengan kata-kata, bercerita, berkomunikasi dengan orang lain, dan membaca buku.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak sejak usia dini, penting untuk menggunakan materi dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir mereka yang masih dalam taraf konkrit. Salah satu metode yang efektif adalah melibatkan mereka dalam diskusi tentang topik atau tema yang menimbulkan perdebatan dan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini akan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Winn (dalam Santrock, 2007). yang menyatakan bahwa selain melalui tema yang memicu pikiran, kemampuan berpikir kritis anak juga dapat ditingkatkan melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk bertanya.

Diskusi dan debat dapat memberi dorongan bagi anak-anak usia 8 tahun untuk mempelajari topik tertentu secara menyeluruh. Selain itu, cara orang tua dalam mendidik anak-anak dapat memberi mereka kesempatan untuk mengemukakan pandangan mereka sendiri, serta memberikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi informasi yang mereka pelajari dari berbagai sudut pandang. Seperti dari hasil penelitian ini diketahui RD lebih memilih bercerita tentang 'Bawang Putih dan Bawang Merah' sedangkan AL memutuskan untuk bercerita mengenai hantu. Hal ini menunjukkan pengaruh dari pola asuh orang tua.

Dalam penelitian ini, kecerdasan linguistik merujuk pada kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dan menggunakan kata-kata dengan efektif untuk menyampaikan ide-ide mereka, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan (Putri, 2021). Faktor ini dipengaruhi oleh proses pemerolehan bahasa yang terjadi di otak anak ketika mereka belajar bahasa dari orang tua mereka. Pemerolehan bahasa pertama biasanya terjadi pada awal kehidupan seorang anak dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Nilai-nilai sosial budaya yang terkait dengan bahasa akan menjadi bagian dari pemikiran bawah sadar manusia. Seiring waktu dan pertumbuhan anak, mereka akan mulai mempelajari bahasa lain selain dari yang diajarkan oleh orang tua mereka, seperti bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya, tergantung pada lingkungan sosial dan tingkat kognitif mereka melalui proses pembelajaran dalam keluarga.

Ketika menggunakan media, bercerita kepada anak usia dini dapat menjadi lebih menarik dan menghibur. Selain itu, media digunakan untuk memfasilitasi penyampaian pesan dalam bercerita dengan tujuan agar pesan atau informasi dapat dipahami dengan jelas (Rahayu, 2013). Bercerita dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran alternatif yang merangsang kecerdasan linguistik anak. Kegiatan ini dapat memotivasi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa karena melibatkan interaksi lisan antar individu dengan atau tanpa bantuan media, yang dapat memberikan kesan yang menyenangkan (Rahayu, 2017). Bercerita adalah proses di mana seseorang menyampaikan pesan, informasi, atau cerita kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis, dengan atau tanpa bantuan alat peraga. Tujuan dari bercerita adalah untuk meningkatkan kosakata dan keterampilan berbicara anak. Penting untuk memperhatikan penggunaan kosakata yang sesuai, konsisten, dan pengulangan ketika menggunakan kegiatan bercerita sebagai sarana dalam mengembangkan kosakata (Musfiroh, 2011).

Anak usia 4-8 tahun mulai menikmati cerita ketika mereka mulai memahami peristiwa di sekitar mereka dan dapat mengingat beberapa informasi yang mereka terima. Menurut Depdiknas (2005), tahap ini ditandai oleh kemampuan berikut: 1) menggunakan kata ganti "saya" dalam berkomunikasi, 2) mengetahui berbagai jenis kata seperti kata kerja, kata sifat, kata tanya, dan kata penghubung, 3) memahami beberapa konsep tertentu, 4) mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan tindakan dengan kalimat sederhana, dan 5) mampu membaca dan mengkomunikasikan ide melalui gambar. Metode bercerita bisa menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini. Dalam proses ini, anak lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif mereka dengan bimbingan dan arahan dari guru. Metode bercerita sangat menarik bagi anak-anak karena mereka sangat menyukainya, terutama jika kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa yang simpel dan mudah dimengerti, hal ini memfasilitasi anak-anak untuk meningkatkan kosakata mereka dengan lebih efektif.

Setelah menganalisis cerita yang disampaikan oleh RD dan AL, diketahui bahwa banyak penggunaan kalimat majemuk setara yang tidak koheren disebabkan oleh penggunaan yang tidak tepat dari kata sambung "di", seperti penggunaan kata "dan" di awal kalimat. Selain itu, penggunaan yang tidak tepat dari kata sambung "tapi" menyebabkan adanya ketidakselarasan dalam penggunaan kata "tapi" di awal kalimat, terutama dalam kalimat majemuk bertingkat. Kecerdasan linguistik RD dan AL dalam bercerita dapat terlihat dari

penggunaan kata tugas (konjungsi dan interjeksi) yang keduanya disampaikan dalam cerita. Namun seringkali penggunaan kata tugas tersebut dilakukan berulang seperti; “nah, dan, terus” serta kata ucapan salam “assalamu’alaikum”. Penggunaan kata tugas yang berulang menyebabkan makna dari cerita yang disampaikan tersebut menjadi hilang. Maka di situlah peran pola asuh orang tua dalam mendukung kecerdasan linguistik anak dengan membangun lingkungan berbahasa yang cocok dengan tahap perkembangan anak pada usia dini. Pendekatan pola asuh yang demokratis memungkinkan anak untuk secara terbuka menyampaikan pemikiran mereka kepada orang tua. Pola asuh demokratis mendukung anak melatih kemampuan bahasanya dengan bebas. Pola asuh demokratis, memberi kesempatan anak untuk menerapkan tutur kata yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataannya Hindman, Skibbe dan Foster (2014) yang mengatakan pola asuh yang menyediakan lingkungan bertutur kata yang baik dapat memberi pengaruh baik dalam perkembangan pada bahasa anak. Lingkungan yang mendorong anak untuk bisa berkomunikasi secara aktif berperan penting dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan linguistik anak. Oleh karena itu, lingkungan seharusnya memperkenalkan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.

Perbedaan kecerdasan linguistik antara RD dan AL diakibatkan juga oleh kemampuan interpersonal yang dimiliki. Kemampuan interpersonal yang kuat memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang berhasil dengan orang lain sambil memahami emosi dan kebutuhan mereka. Hal ini terlihat dari kecerdasan linguistik RD cenderung diperoleh karena pola asuh ibu sedangkan AL cenderung memperoleh kecerdasan bahasa karena pola asuh ayah. Pola asuh yang otoriter dari ayah menyebabkan kecerdasan linguistik AL menjadi tidak cukup baik daripada RD. Pola asuh kedua informan memberikan pengaruh tidak hanya pada kemampuan bahasa anak, namun terhadap sikapnya juga. Ketika melihat hasil berbicara antara RD dengan AL, sekilas tidak ada perbedaan yang signifikan, namun selama proses praktik dan observasi, maka akan terlihat perbedaan yang sangat senjang antara RD dengan AL.

Pola asuh demokratis pada RD membuat dia cenderung menjadi lebih percaya diri sehingga dia bercerita dengan lebih lancar dan seolah-olah tidak ada beban daripada AL. RD juga bercerita tanpa memperdulikan hasil akhirnya. Sementara itu, pola asuh otoriter pada AL membuat dia cenderung lebih tidak percaya diri, sehingga menyebabkan AL untuk meminta RD bercerita lebih dahulu. Ketika giliran untuk AL bercerita, dia bercerita dengan takut dan merasa terbebani. Setiap kali selesai bercerita, dia selalu meminta untuk mengulangi proses berceritanya. Terdapat perasaan ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri yang membuat kemampuan bercerita AL lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan bercerita RD. Lingkungan yang membuat anak tidak bisa mengungkapkan secara bebas apa yang menjadi isi pikirnya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Bingham et al., 2017; Fadhi, 2017) yang mana hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berbanding terbalik dengan *home literacy environment*. Pola asuh otoriter tidak bisa memberikan lingkungan yang mendukung bagi kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan bahasanya sehingga pada pola asuh ini didapatkan kemampuan bahasa anak yang tidak cukup baik. Selain itu, waktu interaksi dengan ibunya menjadi salah satu penyebab keterlambatan bahasa pada anak. Waktu interaksi yang kurang dari 2 jam dalam sehari secara signifikan berhubungan dengan keterlambatan bahasa pada anak (Bingham, 2017).

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisisnya, beberapa kesimpulan dapat ditarik, antara lain:

1. Peran pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

2. Pola asuh orang tua yang mendukung kemampuan linguistik anak dengan menciptakan lingkungan berbahasa yang cocok dengan perkembangan anak usia dini.
3. Bercerita dapat melatih berpikir kritis anak sehingga memberikan kesempatan dan merangsang anak untuk bertanya pertanyaan.
4. Kecerdasan linguistik anak dapat dilihat dari kemampuan menggunakan kosa kata konjungsi dan interjeksi.
5. Kecerdasan linguistik apabila memaksimalkan potensi keterampilan berpikir kritis anak usia dini yang dilatih dengan mendekati anak dengan topik atau tema yang menjadi bahan perdebatan dan dekat dengan dunia mereka.
6. Respon terhadap cerita yang anak pilih merupakan cara mereka menyesuaikan tujuan dengan perubahan kemampuan interpersonal yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, M., Solihatin, E., & Nadiroh. (2019). Effect of Instructional Models and Interpersonal Intelligence on The Social Studies Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 12(4), 705–718. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12445a>
- Allen E. K., & Marotz, L. R. (2010). *Profil Perkembangan Anak: Perkelahiran Hingga Usia 12 Tahun Edisi 5*. Jakarta: PT.Indeks.
- Benedict, H. (1979). Early Lexical Development: Comprehension and Production. *Journal of Child Language*, 6(2), 183–200. <https://doi.org/10.1017/S0305000900002245>
- Binet, A. (1907). *The Mind and The Brain*. London: Kegan Paul.
- Bingham, G. E., Jeon, H. J., Kwon, K. A., & Lim, C. (2017). Parenting Styles and Home Literacy Opportunities: Associations with Children's Oral Language Skills. *Infant and Child Development*, 26 (5). <https://doi.org/10/1002/icd.2020>.
- Bloom, L., Tinker, E., Margulis, C. (1993). The Words Children Learn: Evidence Again A Noun Bias in Early Vocabularies. *Cognitive Development*, 8(4), 431-450. [https://doi.org/10.1016/S0885-2014\(05\)80003-6](https://doi.org/10.1016/S0885-2014(05)80003-6)
- Boeriswati, E. (2011). *Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Kata Siswa SD Kelas 3 Jatibening Bekasi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Budiman, N. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Guruan Nasional.
- Catts, H. W., Fey, M. E., Zhang X., & Tomblin, J. B. (1999). Language Basis of Reading and Reading Disabilities. Evidence from A Longitudinal Investigation. *Scientific Studies of Reading*, 3(4), 331-361. https://doi.org/10.1207/s1532799xssr0304_2
- Crow, L., & Crow, A. (1989). *Psychologi Guruan*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Darsinah. (2011). *Perkembangan Kognitif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Departemen Guruan Nasional. (2014). *Permendikbud No. 137 Tahun 2014*. Jakarta: Depdikbud.
- Dirks, E., Spyer, G., van Lieshout, E. C. D. M., & de Sonnevill, L. (2008). Prevalence of combined reading and arithmetic disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 41(5), 460–473. <https://doi.org/10.1177/0022219408321128>

- Fadhli, K. (2017). Prevalence and Social Influences of Delayed Language Development in Preschool-Age Saudi Children. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6,1712-1720. <https://doi.org/10.21275/ART20176403>.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fenson, et al. (2001). The McArthur Communicative Development Inventories. *Applied Psycholinguistics*, 21(1), 95-116. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0142716400001053>
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences After Twenty Years*. Paper Presented at The American Educational Research Association. Chicago, Illinois.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. United Kingdom: Hachette.
- Gay, G. (1998). *What are My Learning Strengths?* Retrieved at Jan 2010 from <http://www.ldrc.ca/projects/miinventory/mitest.html>.
- Geary, D. C. (1993). Mathematical disabilities: Cognitive, Neuropsychological, and Genetic Components. *Psychological Bulletin*, 114(2), 345–362. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.114.2.345>
- Gentner, D. (1982). Why Nouns are Learned Before Verbs: Linguistic Relativity Versus Natural Partitioning. *Language Journal*, 2, 301-334.
- Halil, N. I. (2017). The Actualization of Literary Learning Model Based on Verbal-Linguistic Intelligence. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(4), 42. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.4p.42>.
- Hardi, F., Tamur, M., & Nendi, F. (2021). The Relationship Between Interpersonal Intelligence and Linguistic Intelligence with Mathematics Learning Achievement in High School Students. *Journal of Didactic Mathematics*, 2(2), 71-75. <https://doi.org/10.34007/jdm.v2i2.840>
- Hartanto, F., et al. (2011). Pengaruh Perkembangan Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386-90.
- Haryadi. (1994). Manfaat Sastra Lisan Nusantara dalam Pembangunan Bidang Guruan. *Cakrawala Guruan*, 1. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.9054>
- Hasanudin, C., & Fitriarningsih, A. (2020). Verbal Linguistic Intelligence of The First-year Students of Indonesian Education Program: A Case in Reading Subject. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 117–128. <https://doi.org/10.12973/eu-er.9.1.117>.
- Hindman, A. H., Skibbe, L., & Foster, T. D. (2014). Exploring The Variety of Parental Talk During Shared Book Reading and Its Contributions to Preschool Language and Literacy: Evidence from The Early Childhood Longitudinal Study-birth Cohort. *Reading and Writing*, 27 (2), 287-313. <https://doi.org/10.1007/s11145-013-9445-4>.
- Holmes, R. M., Romeo, L., Ciraolaa, S., & Grushko, M. (2014). The Relationship Between Creativity, Social Play, and Children’s Language Abilities. *Early Child Development and Care*, 185(7), 1180–1197, <http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2014.983916>

- Jennische, M., & Sedin, G. (1998). Speech and Language Skills in Children Who Required Neonatal Intensive Care. I. Spontaneous Speech at 6½ Years of Age. *Acta Paediatr*, 87(6) 654–666. <https://doi.org/10.1080/080352598750014076>
- Jennische, M., Sedin, G., Johnsen, B., & Sundelin, C. (1993). Assessment of Speech and Language Skills in Children. *Upsala J Med Sci*, 97: 229–50.
- Johnson, J. (2007). *Play and Creativity*. Paper presented at the Play and Creativity Conference, Tainan, Republic of China.
- Johnson, J., Christie, J., & Wardle, F. (2005). *Play, Development, and Early Education*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Kementerian Guruan dan Kebudayaan. (2015). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Guruan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen PAUD dan Guruan Masyarakat.
- Kumbar, R. (2006). *Application of Horward Gardner's Multiple Intelligence Theory for The Effective Use of Library Resources by K-2 Students: An Experimented Model*. <http://drtc.isibang.ac.in/ldl/handle/1849/295>
- Kurniasih, I. (2009). *Guruan Anak Usia Dini*. Jakarta: Edukasia.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mantzaris, J. (1999). Adding a Dimension to Career Counseling. *Focus on Basics*, 3, 371.
- McLeod, S., & Harrison, L. J. (2009). Epidemiology of Speech and Language Impairment in a Nationally Representative Sample of 4- to 5- Year-Old Children. *Journal of Speech, Language and Hearing Research*, 52(5), 1213-1229. [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2009/08-0085\)](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2009/08-0085))
- Megawangi, R., et al, (2005). *Guruan Holistik*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyati, Y. (2017). Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, Jenis Makna, Dan Medan Makna). *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 99-107.
- Musfiroh, T. (2011). *Show and tell Edukatif: Panduan Pengembangan Social Skill Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Locus Tiara Wacana Group.
- Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Putri, A. B. E. (2021). *Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini dengan Menerapkan Media Kartu Bergambar di Taman Kanak-kanak Tunas Mulya Desa Mendalo Darat Kabupaten Muaro Jambi*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Rahayu, S. (2017). *Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Riksa, Y. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guruan Islam Departemen Agama RI.
- Roberts, T. A. (2014). Not So Silent After All. Examination and Analysis of The Silent Stage in Childhood Second Language Acquisition. *Journal Early Childhood Research Quarterly*, 29(1), 22-40. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2013.09.001>

- Roche, M. (2015). *Critical Thinking Accross The Curriculum: Developing Critical Thinking Skills, Literacy, and Phylosophy in The Primary Classroom*. England: Open University Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Simmons, F. R., & Singleton, C. (2008). Do Weak Phonological Representations Impact on Arithmetic Development? A Review of Research Into Arithmetic and Dyslexia. *Dyslexia*, 14(2), 77-94. DOI: [10.1002/dys.341](https://doi.org/10.1002/dys.341)
- Slamet, S. Y., et al. (2008). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Smith, G. F. (2002). Thinking Skills: The Question of Generality. *Journal of Curriculum Studies*, 34(6), 659-678.
- Smith, MK (2008). *Howard Gardner dan Multiple Intelligences* . Diperoleh pada tanggal 4 Februari 2009, dari The Encyclopedia of Informal Education: <http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm>
- Suardi, I. P., R. Syahrul., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Guruan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273. DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.160
- Sungur, S., & Tekkaya, C. (2006). Effects of Problem-Based Learning and TRDional Instruction on Self-Regulated Learning. *The Journal of Educational Research*, 99(5), 307–317. <https://doi.org/10.3200/JOER.99.5.307-320>
- Suriasumantri, J. S. (2016). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tardif, T. (1996). Nouns are not always learned before verbs: Evidence from Mandarin speakers' early vocabularies. *Developmental Psychology*, 32(3), 492–504. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.32.3.492>
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Veenema, S., Hetland, L., & Chalfen, K. (1997). *Multiple Intelligences: The Research Perspective*. Retrieved at May 2006 from <http://www.learner.org/channel/workshops/socialstudies/pdf/session3/3.MultipleIntelligences.pdf>
- Wheeler, J. P. (2009). *Multiple Intelligences in The Classroom*. Retrieved at December 2009 from http://www.schools.utah.gov/cte/documents/facs/conference/S08/CD_Wheeler_MultipleIntelligences.pdf.
- Wijana, W. D. et al. (2012). *Kurikulum Guruan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yavich, R., & Rotnitsky, I. (2020). Multiple Intelligences and Success in School Studies. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 107–117. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p107>